

PROFIL PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Tafsir Tematik dan Analisis)

Oleh: Mazro'atus Sa'adah

Dosen DPK STIT Muhammadiyah Pacitan

Abstract

There are about 18 ayat in the Qur'an inform about the quality of women and men. Such as, women and men have the same position as slave of Allah (QS. 51:56, 49:13, 16:97), men and women have the same function as leader in the earth/khalifah (QS. 6:165, 2:30), Adam and Hawa who faced active and directly in the primordial agreement (QS. 3:195, 4:124, 16:97, 40:40), and men and women have the ability to reach the achievement (QS. 7:172, 17: 70, 5: 89, 60: 12). All of Ayat above show that Islam gives big attention and an honor position for women. Islam is not against the equality of women and men but Islam is disagree to identify both of woman and man right.

Some of the women profiles mentioned in the Qur'an are the profile of women in family as mothers who keeping children gently, having pregnant, giving birth, breast feeding for 30 months and teaching their children with goodness, and also women profile mentioned in the Qur'an is about the women role in a society as career women that have the power to be a leader in a big kingdom.

This paper is written in a descriptive analysis using historical approach to find the history of women before Islam and using a thematic tafsheer (maudlui) and analysis to find the Qur'an version about women profiles.

Keywords : *Women, Qur'an, Thematic Analysis Tafsheer*

Pendahuluan

Islam datang membawa pesan moral kemanusiaan yang tidak ada bandingannya dalam agama mana pun. Islam tidak hanya mengajak manusia untuk melepaskan diri dari belenggu dan tirani kemanusiaan, tetapi lebih jauh mengajak membebaskan diri dari belenggu ketuhanan

yang politeis menuju kepada kebebasan dengan satu Tuhan Yang Maha Esa, yang secara eksplisit terdapat dalam kalimat syahadat.

Misi tauhid inilah yang menyebabkan Islam sangat efektif untuk menjadi basis gerakan transformasi keagamaan.¹ Apabila pada masa sebelum kedatangan Islam dunia sangat diwarnai dengan imperialisme dan kolonialisme antar sesama manusia maupun antar kelompok, suku, dan bangsa, maka dengan kedatangan Islam diikrarkan bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Semuanya memiliki nilai dan perlakuan yang sama di hadapan Allah SWT. Tidak ada yang lebih istimewa dan tidak ada yang lebih nista kecuali satu yang menjadi pembeda yaitu kadar ketaqwaan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, Islam sebenarnya menjadi sasaran yang tepat untuk mempersatukan misi dan visi kesetaraan laki-laki dan perempuan. Keuntungan semacam ini nampaknya tidak dimiliki oleh agama lain.² Namun misi dan visi kesetaraan ini tidak terealisasikan dalam prakteknya, karena seringkali posisi perempuan termarginalkan. Kalau memang benar dalam al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip kesetaraan (gender) sebagaimana pernyataan di atas, lalu bagaimana Islam memandang perempuan? Bagaimana profil perempuan dalam al-Qur'an? Persoalan-persoalan ini diharapkan dapat menjawab secara utuh adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an, sehingga keduanya dapat berperan dalam wilayah publik maupun domestik.

Tulisan ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan historis untuk mengungkap sejarah perempuan pra Islam dan juga menggunakan pendekatan tafsir maudlui/tematik dan analisis untuk mengungkap adanya pandangan al-Qur'an tentang profil perempuan. Dalam hal ini ayat-ayat tentang kesetaraan gender dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dalam satu tema dan dianalisis dengan melihat konteks ketika ayat diturunkan, maqasid syariah dan kondisi sekarang.

¹ Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Kewanitaan dalam Islam*, cet. 1 (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 30.

² *Ibid.*, hlm. 31.

Pembahasan

1. Perempuan dalam Sejarah Pra Islam

Dalam memandang posisi perempuan pada masa pra Islam, mayoritas intelektual dan sejarawan –terutama dari kalangan Islam– melihatnya sebagai sebuah gambaran kehidupan yang sangat suram dan memprihatinkan. Perempuan dipandang sebagai makhluk tak berharga, menjadi bagian dari laki-laki (subordinatif), keberadaannya sering menimbulkan masalah, tidak memiliki independensi diri, hak-haknya boleh ditindas dan dirampas, tubuhnya dapat diperjualbelikan atau diwariskan dan diletakkan dalam posisi marginal.

Dalam kondisi demikian, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak patut mendapat perlakuan yang manusiawi karena yang dinilai sebagai manusia adalah manusia yang memiliki independensi diri dan memiliki hak-haknya secara penuh serta manusia yang bisa mewarisi dan membeli. Sifat-sifat ini hanya dimiliki laki-laki pada masa itu. Bahkan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri saja masih dianggap tabu sehingga mereka sering tidak memiliki hak penuh dalam menentukan persoalan-persoalan yang seharusnya diputuskan sendiri.

Seperti pada umumnya masyarakat dikawasan Timur Tengah ketika itu, masyarakat bangsa Arab menganut sistem patriarki. Pembagian peran sudah terpola dengan jelas antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan mencari nafkah dan melindungi keluarga sementara perempuan berperan dalam urusan reproduksi. Dalam masyarakat kabilah, laki-laki tidak hanya mengontrol dalam bidang sosial ekonomi, seluruh pranata sosial, melainkan juga mengontrol jumlah populasi penduduk dalam suatu kabilah. Cara-cara yang dilakukannya adalah dengan perang. Perang dianggap sebagai salah satu kesempatan untuk memperoleh taraf kehidupan lebih baik meskipun dengan penuh resiko. Dan tugas ini tidak diberikan pada perempuan. Cara lain adalah pembunuhan bayi-bayi perempuan secara selektif dan proporsional dilakukan untuk mencegah kemerosotan standar hidup (motif ekonomi), dan adanya kekhawatiran anak perempuan nantinya akan menikah dengan orang yang status sosialnya rendah (menimbulkan aib). Akibat lain dari masyarakat patriarki yang mengunggulkan laki-laki adalah

perempuan tidak bisa mewarisi harta, adanya perkawinan paksa dan masih banyak lagi persoalan lain.

2. Prinsip-prinsip Kesetaraan dalam al-Qur'an

Agama Islam datang dengan membawa cahaya terang bagi perempuan. Dalam pandangan agama Islam, sesuatu itu diciptakan dengan kodrat.³ Begitu juga dengan penciptaan manusia dengan adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karenanya seringkali dijadikan klaim adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan baik dari segi kewajiban maupun hak, yang sebenarnya perbedaan itu hanya dari segi biologis semata (anatomi).⁴ Hal ini dikarenakan perbedaan tersebut telah dibentuk, disosialisasikan, diperkuat dan bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama atau institusi-institusi lainnya.⁵

Semangat dasar Islam pada prinsipnya menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang egaliter.⁶ Allah menciptakan manusia di muka bumi dengan maksud agar manusia menjadi hamba yang tunduk, patuh dan mengabdikan kepada Allah (Q.S. 51:56), dan menjadikan manusia sebagai khalifah (Q.S. 2:30). Dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya berpeluang sama dan setara untuk menjadi hamba yang ideal yaitu hamba yang bertakwa kepada Allah. Di samping itu, untuk mencapai derajat "takwa" tidak pula dikenal adanya perbedaan suku bangsa atau kelompok etnis tertentu (Q.S. 49:13). Ayat ini secara tegas ingin merombak kefanatikan bangsa Arab terhadap suku atau kabilah sehingga memposisikan dirinya lebih tinggi dari bangsa lain. Ayat ini juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang

³ Dalam Q.S. al-Qalam: 49, kata Qadar diartikan dengan ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Allah bagi segala sesuatu, dan itulah kodrat. Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., Kesetaraan Jender dalam Islam, kata pengantar dalam Dr. Nasaruddin Umar, MA., *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, cet.1 (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. xxix.

⁴ Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Ahli Bahasa Abdullah Ali, cet.1 (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 43.

⁵ Inayah Rohmaniyah, *Gender dalam Islam*, Esensia, vol. 1, no. 1, Januari 2000, hlm. 98.

⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

sama, yang masing-masing akan mendapatkan penghargaan dari Tuhan sesuai dengan kadar pengabdianya (Q.S. 16:97).

Setidaknya ada 18 ayat al-Qur'an yang menyatakan adanya kesetaraan laki-laki dan perempuan. Untuk menguji adanya kesetaraan tersebut, Nasaruddin Umar mengklasifikasikannya dalam bentuk variabel-variabel yaitu laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah (Q.S. 51:56, 49:13, 16:97), laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah di bumi (Q.S. 6:165, 2:30), Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam perjanjian primordial (Q.S. 3:195, 4:124, 16:97, 40:40), dan laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi (Q.S. 7:172, 17:70, 5:89, 60:12).⁷

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan (Q.S. 51:56). Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal (*muttaqun*), dan untuk mencapai derajat *muttaqun* ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu (Q.S. 49:13).

Di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT., manusia juga diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi (Q.S. 6:165, 2:30). Kata *khalifah* dalam kedua ayat di atas tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi.

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian yang besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Islam tidak menentang persamaan laki-laki dan perempuan tetapi Islam tidak setuju dengan keidentikan hak-hak keduanya. Kata-kata "persamaan" (*equality* dan *equality*) telah memperoleh semacam kesucian karena kata-kata ini mencakup pengertian keadilan dan tidak adanya diskriminasi. Dengan demikian persamaan (*equality*) diartikan dengan kesederajatan dan kesebandingan, bukan keidentikan yang berarti bahwa keduanya harus persis sama.⁸

⁷ Dr. Nasaruddin Umar, MA., *Argumen Kesetaraan*, hlm. 248-265.

⁸ Morteza Mutahhari, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, Alih Bahasa M. Hasyem, cet.1 (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 93.

Hal inilah yang kemudian memunculkan gerakan-gerakan emansipasi perempuan yang menginginkan dan memperjuangkan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan, sehingga hak dan kewajiban kaum perempuan sama dengan hak dan kewajiban laki-laki. Akan tetapi dari gerakan ini menimbulkan kesan bahwa Islam tidak mengakui persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Hal ini nampak dalam ayat waris yang memberikan bagian dua banding satu untuk laki-laki, sehingga berkesan tidak adanya keadilan. Yang pada akhirnya membawa ayat tersebut kepada pengertian kesamaan bagian yang dinilai adil yaitu satu banding satu. Begitu juga ayat tentang kesaksian laki-laki dan perempuan yang dibedakan secara kuantitas, dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Yang penting untuk diingat adalah bahwa memperjuangkan kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan merupakan tindakan yang sangat baik, namun tidak perlu untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an terlalu berlebihan disesuaikan dengan prinsip dan tujuan dari suatu gerakan, tetapi lebih diarahkan untuk mengambil *hikmah* dan mencari *illat* yang tepat untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi sekarang dan yang akan datang.

3. Profil Perempuan dalam al-Qur'an

Persoalan gender merupakan wilayah yang terbuka untuk ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks sosial. Sebab perbedaan anatomi biologis tidak cukup sebagai landasan baku untuk membuat klasifikasi peran dalam kehidupan sosial. Kenyataan biologis ini telah melahirkan dua teori besar.⁹ *Pertama*, teori *nature* yang menganggap perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (*nature*). Dalam hal ini anatomi biologis menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan mengambil peran di sektor domestik. *Kedua*, teori *nurture* yang beranggapan bahwa perbedaan relasi gender tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat.

Profil perempuan yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah profil perempuan dalam keluarga. Al-Qur'an menyebutkan sosok seorang ibu

⁹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan*, hlm. xxi.

yang lembut dan melindungi anaknya. Dialah ibu nabi Musa yang terpaksa membuang anaknya, namun dengan petunjuk Allah, ia tetap bisa menyusui dan memelihara nabi Musa (Q.S. 28:7). Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa perempuan mempunyai peranan penting dalam keluarga yaitu mengandung, melahirkan dan menyusui anaknya selama 30 bulan (Q.S. 46:15, 31:14), serta mendidik anaknya ke arah kebaikan (Q.S. 66:6). Al-Qur'an juga menyebutkan perempuan yang baik adalah perempuan yang menjaga kehormatannya dan kehormatan keluarga (Q.S. 24:31). Profil perempuan dalam keluarga ini tidak dipertentangkan karena hal ini merupakan bagian dari anatomi biologisnya.

Profil perempuan yang lain adalah peranannya dalam masyarakat (bidang publik). Al-Qur'an menyebutkan adanya perempuan yang bekerja yaitu saudara perempuan Harun yang bekerja menggembalakan ternaknya dan mencari air yang jaraknya jauh dari rumah (Q.S. 28:23). Al-Qur'an juga menyebutkan adanya perempuan yang berkuasa dalam memimpin kerajaan yang besar yaitu Bilqis "ratu Saba" yang mempunyai politik dan agama (keimanan) yang baik (Q.S. 27:23). Profil perempuan dalam masyarakat ini masih menjadi pertentangan sampai sekarang, terlebih lagi adanya penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menyudutkan kaum perempuan yang akhirnya dikritik secara besar-besaran oleh gerakan feminisme yang ingin mensejajarkan kedudukan perempuan dengan laki-laki sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Dalam al-Qur'an, ayat-ayat yang sering digunakan dalam memosisikan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (publik) adalah :

- ❖ ... ولهنّ مثل الذي عليهنّ بالمعروف وللرجال عليهنّ درجة ... (البقرة: 228)
- ❖ ولا تتمنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن... (النساء: 32)
- ❖ الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من أموالهم... (النساء: 34)

Dari ketiga ayat di atas, ayat pertama dan kedua sangat terkait dengan ayat ketiga yang menjelaskan alasan bahwa laki-laki itu "qawwam". Dalam ayat pertama (Q.S. 2:228), menunjukkan bahwa Islam memberikan hak dan kewajiban yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki berkewajiban mengatur rumah dan keluarga, begitu juga perempuan berkewajiban menjaga rumah dan harta.¹⁰ Kemudian dari kelanjutan ayat tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, laki-laki tetap mempunyai derajat yang lebih tinggi dari perempuan, dan inilah yang menyebabkan ia qawwam bagi perempuan sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nisa' 34. Dalam ayat kedua (Q.S. 4:32) juga menunjukkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam memperoleh hasil dari perbuatan mereka. Kalau laki-laki mendapat pahala, siksa, dan waris, maka perempuan juga demikian. Hanya saja dalam soal waris laki-laki tetap saja mendapat bagian yang lebih banyak dibandingkan perempuan, dan ini karena ia adalah qawwam bagi perempuan (Q.S. 4:34).

Ada tiga kalimat kunci dalam memahami ayat ketiga ini yaitu : بما انفقوا من *dan* بما فضل الله بعضهم على بعض, الرجال قوامون على النساء *Amwalهم*. Para ahli tafsir menyatakan bahwa "qawwam" berarti pemimpin, pelindung, penanggungjawab, pengatur, pendidik, dan lain-lain yang semakna.¹¹ Dengan demikian arti kata "الرجال قوامون على النساء" adalah bahwa laki-laki itu pemimpin, pelindung, penanggungjawab, pengatur dan pendidik perempuan. Namun ayat ini tidak berhenti sampai disini, karena kelanjutan ayat ini menjelaskan alasan-alasan kepemimpinan laki-laki yaitu بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من أموالهم .

Menurut az-Zamakhsari, ada dua alasan mengapa laki-laki yang menjadi pemimpin perempuan, yaitu pertama, karena kelebihan laki-laki

¹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet.1 (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1411 H/1991 M), V : 55.

¹¹ Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.), I : 523. Abu al-Fadl Syihab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i al-Masani* (ttp.: Dar al-Fikr, t.t.), III : 23. Fakh ad-Din ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, (Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), X : 88. Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim asy-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Cet.2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393 H/1973 M), V : 61. Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, V : 53.

atas perempuan yang berupa akal, ketegasan, tekad yang kuat, kekuatan fisik, dan lain-lain, *kedua*, karena laki-laki yang membayar mahar dan mengeluarkan nafkah keluarga.¹² Para penafsir lain seperti al-Qurtubi, ar-Razi dan at-Tabataba'i juga mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki laki-laki adalah karena keunggulan akal dan fisik.¹³ Ahli tafsir yang lain seperti al-Alusi, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Rida mempunyai pandangan sama yang diistilahkan dengan wahbi/fitri dan kasbi.¹⁴ Yang pertama artinya kelebihan yang didapat dengan sendirinya (*given*) dari Allah tanpa usaha seperti laki-laki itu kuat, sedangkan yang kedua berarti kelebihan yang diusahakan seperti mencari nafkah dan memberi mahar. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan kepada laki-laki dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan.

Jelaslah bahwa ayat ini menunjukkan adanya kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam rumah tangga. Terlebih lagi bila melihat kepada asbab nuzul ayat ini yaitu seorang perempuan bernama Habibah binti Zaid yang telah dipukul suaminya lalu mengadu kepada Nabi, kemudian Nabi menyuruhnya untuk membalas (*qisas*) memukul suaminya, namun tindakan Nabi ini disalahkan oleh al-Qur'an sehingga turun ayat 34 surat an-Nisa' bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan.¹⁵ Lalu bagaimana dengan kepemimpinan di luar rumah tangga? Dengan menggunakan logika *aulawi* kalau dalam masyarakat terkecil saja laki-laki menjadi pemimpin maka dalam masyarakat luas pun laki-laki juga menjadi pemimpin.

Namun dewasa ini pandangan tentang kelebihan-kelebihan tersebut di atas telah terbantahkan dengan sendirinya melalui fakta-fakta real. Realitas sosial dan sejarah modern membuktikan bahwa banyak perempuan yang bisa melakukan tugas-tugas yang selama ini dianggap hanya menjadi monopoli laki-laki. Adanya hadis Nabi yang menyatakan

¹² Az-Zamakhshari, *al-Kasysyaf*, I : 523-524.

¹³ Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (t.p.: t.p., t.t.), III : 169. ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir*, X : 88. Muhammad Husain at-Tabataba'i, *Tafsir al-Mizan* (Beirut: Mu'assasah al-Alami li al-Matbu'at, 1411 H/1911 M)

¹⁴ al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, III : 23. Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Qur'an*, V : 69.

¹⁵ Jalaluddin 'Abd ar-rahman ibn Abi Bakr as-Suyuti, *Lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Cet.2 (Riyad: Maktabah ar-Riyad al-Hadisah, t.t.), hlm. 62.

"tidak akan pernah beruntung bangsa yang diperintah perempuan"¹⁶ merupakan kasuistik untuk bangsa Persia pada saat itu yang kepemimpinannya boleh jadi bersifat sentralistik dan otokratik. Hal paling esensial dalam kepemimpinan adalah kemampuan dan intelektualitas, dua hal yang pada saat ini dapat dimiliki oleh siapa saja, laki-laki dan perempuan. Pada masa pra Islam dapat dicontohkan ratu Bilqis penguasa negeri Saba yang sukses memimpin negerinya karena sikap dan pandangannya yang demokratis. Indira Gandhi, Margaret Thatcher dan Benazir Butho adalah beberapa contoh dari pemimpin bangsa di masa modern yang relatif sukses. Realitas ini tentu saja memperlihatkan bahwa pandangan yang meyakini kealamian dan kodratiah sifat-sifat di atas tidaklah benar. Yang benar adalah bahwa ini merupakan produk bangunan sosial yang sengaja diciptakan. Pada sisi lain, kenyataan ini juga memperlihatkan adanya sebuah proses kebudayaan yang kian maju dari kehidupan badawah (nomaden) menuju hadarah (berperadaban), dari kerangka berpikir tradisional menuju rasional, dari pandangan tekstualis menuju substansialis, dari ketertutupan menuju keterbukaan dan seterusnya.

Dengan demikian, ayat ini harus dipahami sebagai bersifat sosiologis dan kontekstual. Posisi perempuan yang ditempatkan sebagai subordinat laki-laki sesungguhnya muncul dan lahir dari sebuah bangunan masyarakat (peradaban) yang dikuasai laki-laki (peradaban patriarkhi). Pada masyarakat seperti ini perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya dan berperan dalam dalam posisi-posisi yang menentukan. Ayat al-Qur'an yang menempatkan perempuan pada posisi ini dalam masyarakat demikian adalah tepat dan maslahat. Bahkan penyebutan perempuan oleh Tuhan dalam ayat suci merupakan kemajuan

¹⁶ Bunyi hadis tersebut adalah حدثنا عثمان بن الهيثم حدثنا عرف عن الحسن عن ابي بكره قال لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم ايام الجمل بعد ماكرت ان الحق باصحاب الجمل فاقتل معهم قال لما بلغ رسول الله Muhammad ibn Isma'il صلى الله عليه وسلم ان اهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قال لن تفلح قوم ولوا امرهم امرأة. al-Bukhari, *as-Sahih* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), IV : 1610. Hadis no. 4163. Hadis ini dari segi kualitas sanad termasuk hadis hasan dan muttasil, dari segi kuantitas sanad termasuk hadis ahad yang dinaikkan menjadi masyhur karena adanya hadis dengan jalur lain, dan dari segi telaah matan hadis ini tidak ada kesamaran (garib) dan tidak ada perbedaan arti antara matan satu dengan matan yang lain. Lihat Nur Khoirin YD., *Telaah Terhadap Otentisitas Hadis-hadis Misoginis (Takhrij Terhadap Hadis-hadis yang Membenci Perempuan)*, Laporan Hasil Penelitian kerjasama Mc Gill Project dan Departemen Agama RI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

yang luar biasa jika dibandingkan dengan perlakuan orang-orang Arab pra-Islam terhadap perempuan yang dianggap sama sekali tidak mempunyai hak untuk disebut-sebut.¹⁷

Adalah watak al-Qur'an bahwa ia memutuskan segala sesuatunya berdasarkan langkah-langkah tertentu yang strategis dan ini hanya bisa dilakukan secara gradual. Oleh sebab itu, merupakan kesalahan besar jika memposisikan perempuan dalam setting budaya ketika ayat itu diturunkan ke dalam setting sosial dan budaya modern sekarang, begitu juga sebaliknya. Artinya, perempuan dalam masyarakat modern tidak selalu dapat diberikan legitimasi hukum sebagaimana yang diberikan kepada masyarakat masa lalu. Yang menjadi tuntutan al-Qur'an adalah kemaslahatan dan keadilan. Terlebih lagi redaksi ayat ini datang dalam bentuk narasi (ikhbar) yang dalam disiplin ilmu usul fiqh hanya sebatas pemberitaan yang tidak mengindikasikan suatu ajaran (perintah agama).

Kesimpulan

Dari uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa ketertindasan perempuan pada masa pra-Islam dengan tidak diakui hak-haknya, mulai diangkat derajatnya oleh Islam. Adanya prinsip-prinsip kesetaraan dalam al-Qur'an mengindikasikan bahwa laki-laki dan perempuan sama/setara sebagai hamba Allah, sebagai khalifah di bumi, dan berhak untuk meraih prestasi baik di bidang domestik maupun publik. Profil perempuan yang disebutkan dalam al-Qur'an di antaranya profil perempuan dalam keluarga sebagai seorang ibu dan isteri yang baik, dan profil perempuan dalam masyarakat. Kepemimpinan laki-laki sebagaimana yang terdapat dalam surat an-Nisa' ayat 34 adalah tepat dan maslahat pada saat diturunkannya ayat tersebut. Namun pada masa sekarang ayat ini harus dipahami sebagai bersifat sosiologis dan kontekstual dengan tetap memperhatikan segi kemaslahatan dan keadilan. Wallahu A'lam bi al-Sawab.

¹⁷ Hal ini dengan jelas dinyatakan oleh Umar bin Khattab "kami dahulu sama sekali tidak mempedulikan perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru tahu mereka memiliki hak atas kami". Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M), X : 314.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ahisi al-Baghdadi, Abu al-Fadl Syitab ad-Din as-Sayyid Mahmud Afandi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim wa as-Sab'i al-Mustami*, Jilid 3, ttp.: Dar al-Fikr, t.t.
- al-'Asqalani, Ibra' Hajar, *Fatih al-Sari fi Syarah Sahih al-Bukhari*, Jilid 10, Beirut Dar al-Fikr, 1414 H/1993 M.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *as-Sahih*, Jilid 4, Beirut Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Qurtabi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 3, ttp.: ttp., t.t.
- ar-Razi, Fakih ad-Din, *at-Tafsir al-Kabir*, Jilid 10, Teheran: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- as-Suyuti, Jalaluddin 'Abd ar-Rahman ibn Abi Bakr, *Lubub an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, Cet.2 Riyad: Maktabah ar-Riyad al-Hadisah, t.t.
- at-Tabataba'i, Muhammad Husain, *Tafsir al-Mizan*, Beirut: Mu'assasah al-'Alami li al-Ma'rifat, 1411 H/1911 M.
- ar-Zamakhsyari, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Umar, *al-Kasyshaf 'an Haqiq at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqwal fi Wajah at-Ta'wil*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, t.t.
- Baidan, Dr. Nasburuddin, *Tafsir bi al-Ra'yi Upaya Penggalan Konsep Perenputan dalam al-Qur'an : Mencerminati Konsep Kesjajaran Perenputan dalam al-Qur'an*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Esensia, vol. 1, no. 1, Januari 2000.
- Hasyim, Syafiq, *Hid-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keummatan dalam Islam*, cet. 1, Bandung: Mizan, 2001.
- Iyas, Yunahar, *Feminisme dalam Kaqum Tafsir al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*, Cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Khoirin YD., Nur. *Telaah Terhadap Otentisitas Hads-hads Musoginis (Takhrif)*

Terhadap Hadis-hadis yang Membenci Perempuan), Laporan Hasil Penelitian kerjasama Mc Gill Project dan Departemen Agama RI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

Muhammad, KH. Husein, *Fiqh Perempuan : Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Cet.1, Yogyakarta: LkiS, 2001.

Mutahhari, Morteza, *Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*, Alih Bahasa M. Hasyem, cet.1, Bandung: Pustaka, 1985.

Rida, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim asy-Syahir bi Tafsir al-Manar*, Cet.2, Jilid 5, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1393 H/1973 M.

Shihah, Dr. M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.12, Bandung: Mizan, 1996.

Umar, Dr. Nasaruddin., *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*, cet.1, Jakarta : Paramadina, 1999.

Wadud, Amina, *Qur'an Menurut Perempuan Meluruskan Bias Gender Dalam Tradisi Tafsir*, Ahli Bahasa Abdullah Ali, cet.1, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Cet.1, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1411 H/1991 M.

LAMPIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

1. Q.S. 51:56

وما خلقت الجن والإنس إلا

ليعبدون

2. Q.S. 2:30

وإذ قال ربك للملكة اني جاعل في الأرض خليفة.....

3. Q.S. 49:13

ياأيهاالناس انا خلقتكم من ذكروانثى وجعلتكم شعوبا وقبائل لتعارفوا ان اكرمكم عندالله اتقاكم
ان الله علیم خبیر

4. Q.S.16:97

من عمل صالحا من ذكر او انثى وهو مؤمن فلنجزيته حيوه طيبه ولنجزيتهم اجرهم باحسن ماكانوا يعملون

5. Q.S. 6:16

وهو الذي جعلكم خلف الارض ورفع بعضكم فوق بعض درجات يبلوكم في ما انتم ان ربك سريع العقاب وانه لغفور رحيم

6. Q.S. 3:195

فاستجاب لهم ربهم اتي لا اضيع عمل عامل منكم من ذكر او انثى بعضكم من بعض.....

7. Q.S. 4:124

8. ومن يعمل من الصالحات من ذكر او انثى وهو مؤمن فاولئك يدخلون الجنة ولا يظلمون نقيرا

Q.S. 40:40

من عمل سيئة فلا يجزيه الا مثلها ومن عمل صالحا من ذكر او انثى وهو مؤمن فاولئك يدخلون الجنة يرزقون فيها بغير حساب

9. Q.S. 7:172

واذا اخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم واشهدهم على انفسهم الست بربكم قالوا بلى شهدنا ان تقولوا يوم القيامة انا كنا عن هذا غفلين

10. Q.S. 17:70

ولقد كرّمنا بنى آدم وحملناهم في البر والبحر ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا

11. Q.S. 60:12

يا ايها النبي اذا جانت المؤمنت يبايعنك على ان لا يشركن بالله شيئا ولا يسرقن ولا يزنين ولا يقتلن اولادهن ولا يأتين بهتان يقترينه بين ايديهن وارجلهن ولا يعصينك في معروف فبايعهن واستغفر لهن الله ان الله غفور رحيم

12. Q.S. 28:7

واوحينا الى ام موسى ان ارضعيه فاذا خفت عليه فالقيه في اليم ولا تخافي ولا تحزني انا رآته اليك وجاعلوه من المرسلين

13. Q.S. 46:15

ووصينا الإنسان بوالديه إحسانا حملته أمه كرها ووضعته كرها وحمله وفصله ثلاثون شهرا حتى إذا بلغ أربعين سنة.....

14. Q.S. 31:14

ووصينا الإنسان بوالديه حملته أمه وهنا على وهن وفصله في عامين إن أشكر لي ولوالديك التي المصير

15. Q.S. 66:6

يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة عليها ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

16. Q.S. 24:31

وقل للمؤمنات يغضضن من ابصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها وليضربن بخمرهن علي جيوبهن ولا يبدين زينتهن.....

17. Q.S. 28:23

ولما ورد ماء مدين وجد عليه أمة من الناس يسقون ووجد من دونهم امرأتين تذودان قال ما خطبكما قالتا لنسقي حتى يصدر الرعاء وابونا شيخ كبير

18. Q.S. 27:23

اتي وجدت امرأة تملكهم واوتيت من كل شئ ولها عرش عظيم

19. Q.S. 2:228 :

... ولهن مثل الذي عليهن بالمعروف وللرجال عليهن درجة ...

20. Q.S. 4:32 :

ولا تكتنوا ما فضل الله به بعضكم على بعض للرجال نصيب مما اكتسبوا وللنساء نصيب مما اكتسبن..... 21

Q.S. 4:34

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من أموالهم...